

FAKTOR DOMINAN ANAK MENJADI ANAK JALANAN DI KELURAHAN AUR KECAMATAN MEDAN MAIMUN

AGUSTIAR MUSLIM
080902034
ei_goez@yahoo.com

Abstract

Many children who are not fulfilled needs, especially those coming from poor, so they work to encourage the economic needs of the family. The phenomenon of street children, especially in urban areas, is a classic problem faced by the government. This study aims to describe the dominant factor of children becoming street children in Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.

This research is classified as descriptive study by using the descriptive statistics analysis. The population in this research were 23 children in Kelurahan Aur, with the presentation of data using a single table system. The data collection method was through questionnaires, interviews, and direct observation in the field.

The result shows that the dominant factor of children becoming street children in Kelurahan Aur is social environment with peers influence category. This is due to the presence of communal habits of children's intercommunication in Kelurahan Aur. However, these social factor do not stand alone in influencing children become street children, there are also factors such as omission of the society, initiative of the children, parenting of the family, economics of the family, and opportunities of the employment.

Keywords: Street Children, Kelurahan Aur, Social Environment

Abstrak

Banyak anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka bekerja demi membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena anak jalanan, khususnya di daerah perkotaan, merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.

Penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 23 orang anak jalanan di Kelurahan Aur, dengan penyajian data menggunakan sistem tabel tunggal. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui kuesioner, wawancara, serta observasi langsung di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur adalah lingkungan sosial dengan kategori pengaruh teman sebaya. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan komunal dalam pergaulan anak-anak di Kelurahan Aur. Namun, faktor lingkungan sosial ini tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi anak menjadi anak jalanan, juga terdapat faktor pembiaran dari masyarakat, inisiatif anak, pola asuh keluarga, ekonomi keluarga, dan peluang pekerjaan.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Kelurahan Aur, Lingkungan Sosial

Pendahuluan

Anak mempunyai posisi penting sebagai penerus keturunan keluarga maupun penerus cita-cita bangsa. Agar mampu memikul tanggung jawab tersebut, anak perlu mendapat perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk terpenuhi kebutuhannya. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang hidup dalam kondisi yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah menjadi perhatian tersendiri, namun saat ini semakin menjadi perhatian dunia seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, jumlah anak jalanan terus meningkat, berdasarkan data Kementerian Sosial, tahun 2011 terdapat 230.000 anak jalanan di Indonesia.¹ *Trend* peningkatan jumlah ini tentu saja akan memberikan dampak dan masalah baik kepada lingkungan sosial maupun kepada anak jalanan itu sendiri.

Menurut Surjana (dalam Siregar, dkk., 2006) menyebutkan bahwa faktor yang mendorong anak turun ke jalan terbagi dalam tiga tingkatan, yakni:

1. Tingkat mikro memberikan penjelasan bahwa anak memilih untuk turun ke jalanan lebih dilatar belakangi oleh anak itu sendiri dan dari keluarga. Sebab-sebab dari disini si anak yaitu seperti lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil, jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan), disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah, berpetualang, atau bermain-main. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah penelantaran, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*childabuse*), serta kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain.
2. Tingkat meso memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalanan dilatar belakangi oleh faktor masyarakat (lingkungan sosial) seperti kebiasaan yang mengajarkan untuk bekerja, sehingga suatu saat menjadi keharusan kemudian meninggalkan sekolah. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi ialah pada

komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain seperti pergi ke kota untuk bekerja, hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat dewasa dan anak-anak.

3. Tingkat yang terakhir, yakni tingkat makro memberikan penjelasan seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, dan belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan. Oleh karenanya, anak dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya cenderung memilih untuk turun kejalanan yang tidak memerlukan keahlian besar.

Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%).²

Sumatera Utara, tercatat sebanyak 2.867 anak jalanan yang tersebar di 5 kota, yakni Medan (663 anak), Dairi (530 anak), Tapanuli Tengah (225 anak), Nias Selatan (224 anak), dan Tanah Karo (157 anak). Sisanya tersebar di 25 Kabupaten/Kota lainnya.³

Survei yang pernah dilakukan oleh PKPA Kota Medan tahun 2011, terdapat 7 kecamatan yang memiliki populasi anak jalanan di atas 50 anak dalam satu kecamatan. Ketujuh kecamatan tersebut yakni Medan Johor (57 anak), Medan Amplas (81 anak), Medan Kota (94 anak), Medan Maimun (103 anak), Medan Sunggal (75 anak), Medan Petisah (60 anak), dan Medan Barat (53 anak).

Salah satu kecamatan di Kota Medan, kecamatan Medan Maimun juga termasuk wilayah yang memiliki populasi anak jalanan yang cukup besar. Pada posisi ini, berdasarkan survei yang dilakukan Peneliti, diketahui bahwa Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun merupakan salah satu wilayah dengan populasi anak jalanan yang cukup tinggi.

Keberadaan anak jalanan di Kelurahan Aur, juga mengikuti pola masalah anak jalanan pada umumnya. Seperti, menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal, meminta uang secara paksa dari teman-temannya yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, serta pemakaian obat-obatan terlarang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apa faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kehidupan anak jalanan, dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan serta faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.

Sebagai bagian perhatian dari kehidupan sosial, masalah anak jalanan di Kelurahan Aur perlu mendapat perhatian lebih untuk diselesaikan. Perhatian yang diberikan dalam hal ini termasuk pada penyebab anak turun ke jalanan di Kelurahan Aur tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan melihat mengenai faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan subjek atau objek.⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan sebanyak 23 orang yang berada di Kelurahan Aur. Maka dalam penelitian ini akan menjadikan 23 anak jalanan sebagai responden.

Penelitian ini berlokasi diberbagai tempat yang ada di Kelurahan Aur, yakni tempat yang kerap terlihat anak jalanan berkumpul. Maka dalam penelitian ditetapkan bahwa tempat penelitiannya adalah sekitar simpang waspada, Komunitas Peduli Anak (KOPA), dan pinggiran rel kereta api.

Data penelitian ini didapatkan dari hasil jawaban kuesioner, observasi, serta wawancara yang telah dilakukan pada responden. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif atau sering disebut analisis deskriptif, yaitu analisis data yang ada pada tiap-tiap sampel kajian dan tidak digunakan dalam rangka merumuskan generalisasi menyeluruh.⁵

Hasil Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Aur, sejak masa survey awal, observasi, hingga proses penelitian itu sendiri, permasalahan anak jalanan di Kelurahan Aur pada umumnya memiliki tingkat masalah yang sama seperti

pada kebanyakan daerah lainnya, dimana anak tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang akrab dengan dunia jalanan, kemiskinan, kekerasan, serta kurangnya perhatian dari keluarga maupun masyarakat, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Temuan permasalahan anak jalanan di Kelurahan Aur

| No | Kategori | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----|--|---------------|----------------|
| 1 | Adanya teman sebaya yang bekerja di jalanan | | |
| | <i>Ya</i> | 23 | 100 |
| 2 | Alasan memilih melakukan kegiatan di jalanan | | |
| | <i>Mengikuti teman sebaya</i> | 14 | 60,87 |
| | <i>Membantu perekonomian keluarga</i> | 5 | 21,74 |
| | <i>Belajar mandiri</i> | 4 | 17,39 |
| 3 | Jenis pekerjaan anak jalanan | | |
| | <i>Mengamen</i> | 10 | 43,47 |
| | <i>Loper koran</i> | 11 | 47,83 |
| | <i>Berjualan makanan/minuman</i> | 1 | 4,35 |
| | <i>Nyemir sepatu</i> | 1 | 4,45 |
| 4 | Jumlah penghasilan dari aktivitas jalanan | | |
| | <i><Rp 10.000</i> | 5 | 21,74 |
| | <i>Rp 10.000 – Rp 50.000</i> | 18 | 78,26 |
| 5 | Jumlah penghasilan orangtua | | |
| | <i><Rp 500.000</i> | 2 | 9,09 |
| | <i>Rp 500.000 – Rp 1.000.000</i> | 13 | 59,09 |
| | <i>Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000</i> | 6 | 27,27 |
| | <i>>Rp 1.500.000</i> | 1 | 4,55 |
| 6 | Bentuk kekerasan yang diterima dari orangtua | | |
| | <i>Dimarahi</i> | 16 | 84,21 |
| | <i>Dipukul</i> | 3 | 15,79 |
| 7 | Reaksi orangtua mengetahui aktivitas anak di jalanan | | |
| | <i>Biasa saja</i> | 17 | 68,18 |
| | <i>Dilarang orangtua</i> | 7 | 31,82 |
| 8 | Tindakan masyarakat mengetahui aktivitas anak di jalanan | | |

| | | | |
|----------------------------|------------------------|-----------|---------------|
| | <i>Biasa saja</i> | 22 | 95,65 |
| | <i>Memberi teguran</i> | 1 | 4,35 |
| Jumlah anak jalanan | | 23 | 100,00 |

Tabel 1 memperlihatkan secara garis besar sebagai indikator yang mempengaruhi terjadinya anak menjadi anak jalanan. Berbagai indikator tersebut tentunya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Berdasarkan tabel itu pula, keberadaan anak jalanan di Kelurahan Aur diketahui banyak dilatar belakangi oleh berbagai faktor, yakni faktor teman sebaya, adanya pembiaran-pembiaran dari masyarakat, adanya inisiatif dari diri si anak itu sendiri, pola asuh yang salah dari keluarga, ekonomi keluarga, dan adanya peluang pekerjaan di jalanan yang menyebabkan anak untuk turun ke jalanan.

Selain itu pula, secara observasional gambaran kehidupan anak jalanan di Kelurahan Aur, umumnya menunjukkan pola interaksi komunal, dimana mereka sering menghabiskan waktu bersama-sama baik dalam kegiatan bermain maupun aktivitas jalanan. Gambaran pola interaksi ini tentu saja memberikan sebuah indikator baru, dimana kedekatan dari perilaku komunal ini, akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak itu sendiri, baik dalam hal turun ke jalanan.

Berdasarkan pola interaksi dengan keluarga, rata-rata anak jalanan di Kelurahan Aur masih berhubungan secara teratur dengan orangtua mereka, sebab anak jalanan tersebut masih tinggal dirumah bersama anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, anak jalanan di Kelurahan Aur ini dikategorikan sebagai *children on the street*. Pola interaksi yang terjadi antara anak jalanan dengan orangtua masih seperti pada umumnya, hanya saja ditemukan bahwa terdapat kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anaknya, terutama dalam hal proteksi dari kehidupan jalanan.

Analisis

Berdasarkan hasil temuan tersebut, tampak keberadaan anak jalanan di Kelurahan Aur memiliki beragam faktor penyebab, yaitu yang *pertama* adalah adanya pengaruh yang kuat dari lingkungan sosial tempat responden tinggal, hal ini terlihat pada alasan memilih melakukan kegiatan jalanan, sebanyak 67,87 % responden menjawab mengikuti teman sebaya, hasil ini diperkuat pada sajian teman sebaya bekerja di jalanan, yang menyatakan bahwa seorang anak di Kelurahan Aur memilih untuk turun ke jalanan akibat terpengaruh teman sebayanya yang juga bekerja di jalanan. Menurut Drajat (dalam Ruhidawati, 2005), kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan sebagai persiapan bagi kehidupan di masa yang akan datang, serta berpengaruh pula pada pandangan dan perilaku. Hal ini disebabkan remaja sedang berusaha untuk membebaskan diri dari keluarganya dan tidak tergantung kepada orang tuanya.⁶

Akibat pengaruh lingkungan sosial, dalam hal ini pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan anak turun ke jalan, adalah dimana seorang anak kemudian mulai mempelajari keahlian-keahlian tertentu dari teman sebayanya dan merasakan bagaimana kehidupan di jalanan sebenarnya. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Desmita, 2009), juga memberikan pandangan mengenai remaja yang turut mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.⁷

Dalam teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, tahun 1977, menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Seseorang belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.⁸

Dalam teori ini juga mempercayai bahwa lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sangat berperan dalam pembentukan pola-pola perilaku yang merekayasa kejadian anak turun ke jalanan. Pola-pola perilaku yang

terbentuk tersebut memungkinkan bagi anak bertindak sebagaimana lingkungan tempat anak itu berada, dalam hal ini adalah lingkungan yang akrab dengan jalanan.

Adanya pembiaran-pembiaran tertentu dari masyarakat Kelurahan Aur demikian juga memberikan dampak terhadap keberadaan anak jalanan itu sendiri. Dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa masyarakat Kelurahan Aur terjebak pada paradigma keberadaan anak jalanan adalah hal yang wajar. Akibatnya, walaupun masyarakat mengetahui keberadaan anak jalanan, tidak ditemukan ada pelarangan tertentu atau tindakan untuk menghentikan kegiatan anak jalanan tersebut.

Faktor penyebab *kedua* yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang saling berhubungan, yakni inisiatif atau dorongan dari anak itu sendiri, pola asuh keluarga, dan ekonomi keluarga. Ketiga faktor ini memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian seorang anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur.

Adanya inisiatif atau dorongan dari anak itu sendiri dalam membantu keluarganya, dimana inisiatif tersebut berupa si anak menyadari keluarganya miskin menjadi salah satu pendorong yang memunculkan anak untuk turun ke jalan. Dalam penjelasan sebelumnya dinyatakan bahwa faktor pemicu (*triggering factor*) anak turun ke jalanan adalah lingkungan sosial si anak yang memberikan peluang anak turun ke jalanan, dimana faktor pemicu tersebut menghadirkan inisiatif dalam diri si anak untuk memperoleh uang saku atau diberikan kepada orangtuanya. Diketahui bahwa seorang anak jalanan di Kelurahan Aur memberikan hasil yang ia peroleh dalam melakukan aktivitas di jalanan kepada orangtuanya sebesar 73,91 %.

Berdasarkan poin ini, ditemukan sebuah gambaran yang menjelaskan bahwa terdapat sebuah kesadaran dalam diri si anak untuk turut serta atau ambil bagian dalam mengurangi berbagai beban keluarga melalui cara turun ke jalanan. Sederhananya, anak menempatkan diri sebagai salah satu pihak atau aktor penunjang pendapatan keluarga. Hal ini kemudian didukung oleh kategori pola asuh orangtua yang kurang signifikan mengurangi aktivitas anak di jalanan. Pola asuh orangtua yang kurang tersebut seperti kurangnya nasehat yang diberikan kepada anak mengenai bahaya kehidupan jalanan, sikap orangtua yang biasa saja menganggap kejadian anak turun ke jalanan, serta berbagai ragam kekerasan yang diberikan kepada si anak.

Karakteristik ini juga tidak terlepas dari kategori ekonomi keluarga, dimana rata-rata penghasilan orangtua responden berada dalam rentang Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Rata-rata penghasilan orangtua responden ini termasuk dalam kategori di

bawah angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL), dimana angka Kebutuhan Hidup Layak di Kota Medan saat ini sebesar Rp. 1.415.578.⁹ Jelas diketahui bahwa kurangnya penghasilan orangtua responden dalam memenuhi kebutuhan sebuah keluarga, memunculkan resiko partisipasi anggota keluarga lain dalam mencari berbagai peluang pendapatan atau masukan tambahan lain demi kebutuhan pokok maupun domestik sehari-hari.

Faktor *Ketiga* dalam penelitian ini adalah mengenai faktor peluang pekerjaan yang menyebabkan responden memilih untuk melakukan aktivitas di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemui bahwa seluruh responden berada dalam kategori remaja dimana sejumlah 20 orang responden (86,96 %) masih berstatus sekolah dan sebagian besar diantaranya masih berada di tingkat sekolah dasar. Poin ini menandakan status tingkat pendidikan anak di Kelurahan Aur membatasi peluang si anak untuk mencari berbagai peluang pekerjaan yang tersedia di lingkungannya. Akibatnya, ketiadaan keahlian tertentu dalam diri si anak menyebabkan ia memutuskan untuk tidak mencari pekerjaan lain (90,90 %).

Kejadian ini kemudian menyebabkan si anak memilih cara lain untuk turun ke jalanan tanpa harus diberatkan berbagai komponen seperti keahlian tertentu, kepemilikan ijazah, status pendidikan yang rendah, dan lain-lain. Turun ke jalanan merupakan pilihan yang menjanjikan bagi seorang anak dalam Kelurahan Aur, sejak jumlah nominal yang ia dapat dirasakan cukup dengan hanya melakukan aktivitas yang sederhana. Jumlah rata-rata nominal sebesar Rp. 10.000 – Rp. 50.000 dalam sekali aktivitas. memberikan efek kepuasan dan ketagihan bagi seorang anak jalanan di Kelurahan Aur.

Melalui ketiga faktor yang diuraikan di atas, diketahui ketiga faktor tersebut saling memberikan kontribusi dan mempengaruhi satu sama lain dalam menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur. Faktor lingkungan sosial bagi si anak hadir sebagai faktor utama dalam menyebabkan ia turun ke jalanan. Faktor lingkungan sosial di sini, tentu saja tidak berdiri sendiri dalam proses pengaruhnya terhadap anak turun ke jalan, tetapi banyak disokong oleh banyak faktor lainnya yang menjadikan lingkungan sosial anak sebagai manifesto atas beragam faktor yang ada. Beragam faktor tersebut adalah kemiskinan (*family low economic*) yang diyakini sebagai bentuk kerentanan atas sebuah keluarga khususnya anak, inisiatif si anak, serta adanya pola asuh keluarga yang salah, dan adanya ruang pekerjaan yang mendukung anak untuk turun ke jalan.

Bandura (1977) menegaskan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku seseorang sekaligus menjadi wadah bagi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Melalui tindakan yang observasional, dalam hal ini untuk anak jalanan, perilaku turun ke jalanan menjadi opsi yang menarik sejak kecenderungan yang ditemukan dalam Kelurahan Aur adalah setiap anak di Kelurahan Aur tersebut berperilaku komunal (setiap anak mengikuti kelompok-kelompok tertentu, bukan secara individu). Kejadian ini juga sangat didukung oleh hasil temuan Peneliti, yakni pola asuh keluarga kurang signifikans dalam menurunkan kejadian anak turun ke jalanan.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa perilaku anak turun ke jalanan lebih mengarah kepada faktor pembiaran-pembiaran tertentu yang dilakukan oleh orangtua atau paradigma yang mengatakan keberadaan anak jalanan sebagai hal yang wajar muncul sebagai konsekuensi perilaku anak turun ke jalanan dibandingkan faktor yang ditemukan dari dalam si anak itu sendiri.

Beberapa penelitian lain juga mengemukakan bahwa faktor kemiskinan sangat mempengaruhi terjadinya kejadian anak jalanan di suatu lokasi tertentu. Misalnya, dalam jurnal penelitian Siregar, dkk, (2006) dinyatakan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadikan anak menjadi anak jalanan, sebaliknya semakin rendah status ekonomi keluarga maka semakin tinggi peluang anak menjadi anak jalanan.¹⁰

Faktor kemiskinan ini ternyata juga hadir sebagai pemungkin terjadinya anak jalanan di Kelurahan Aur. Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor kemiskinan dalam penelitian ini lebih berperan sebagai faktor kerentanan atas sebuah keluarga. Seorang anak di Kelurahan Aur hidup dalam atmosfer yang rentan menyebabkan ia turun ke jalanan, namun keputusan untuk menjadi anak jalanan lebih kepada akibat keterpaparan anak tersebut pada lingkungan sosial yang hadir dalam bentuk perilaku komunal. Di Kelurahan Aur, kemiskinan keluarga tidak selalu menghasilkan anak jalanan, tetapi kemiskinan akan lebih membuat seorang anak rentan untuk turun ke jalan.

Kehadiran lingkungan sosial dalam hal ini menjadi kunci dalam pengambilan keputusan (*decision making*) untuk menjadi seorang anak jalanan atau tidak di Kelurahan Aur. Kehidupan seorang anak yang komunal di Kelurahan Aur sangat menunjukkan hubungan yang signifikan untuk kejadian anak jalanan di Kelurahan

Aur, ditambah dengan kerentanan atmosfer seorang anak seperti inisiatif anak, pola asuh keluarga, maupun faktor kemiskinan itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran kehidupan anak jalanan di Kelurahan Aur pada umumnya menunjukkan pola-pola interaksi komunal antar anak, pola tersebut seperti kegiatan bermain bersama. Seorang anak jalanan di Kelurahan Aur diketahui masih tinggal bersama orangtua dan mayoritas diantaranya masih bersekolah. Usia responden turun ke jalanan adalah 9 – 11 tahun dengan jadwal turun ke jalanan beragam dari pagi hingga malam hari. Lokasi anak dalam beraktivitas di jalanan adalah persimpangan jalanan, dimana jenis aktivitas yang dilakukan yaitu mengamen, loper kolan, menyemir sepatu, dan berjualan makanan kecil.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun diklasifikasikan antara lain, pengaruh teman sebaya, adanya pembiaran dari masyarakat, adanya inisiatif dari diri si anak itu sendiri, pola asuh yang salah dari keluarga, ekonomi keluarga, dan adanya peluang pekerjaan di jalanan yang menyebabkan anak untuk turun ke jalanan. Dari beberapa faktor tersebut, ditemukan faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun adalah lingkungan sosial untuk kategori pengaruh teman sebaya yakni sebesar 60,87 %. Hasil ini sesuai dengan pola interaksi komunal yang terjadi antar anak di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun, dimana pengaruh teman sebaya yang terjadi sangat dominan untuk menyebabkan keberadaan anak jalanan. Seorang anak akan terpengaruh kepada teman sebayanya melalui pengamatan perilaku secara observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati teman sebaya, kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak dalam hal ini adalah melakukan aktivitas jalanan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Dari uraian permasalahan mengenai anak jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun, fungsi dan peran keluarga juga disadari dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi keberadaan dan dampak negatif dari aktivitas seorang anak di jalanan, melalui adanya pola asuh orangtua dalam hal proteksi anak. Bentuk proteksi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pola asuh orangtua

dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anak dalam mengetahui berbagai resiko dan bahaya kehidupan jalanan

2. Dari permasalahan yang ditemukan adalah seorang anak lebih terpengaruh kepada lingkungan sosial, dalam hal ini anak mengikuti teman sebayanya untuk melakukan aktivitas di jalanan. Hal ini juga didasari pada perilaku komunal anak-anak di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Sebagai pertimbangan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan sosial terhadap keberadaan anak menjadi anak jalanan di Kelurahan Aur, disadari bahwa masyarakat di lingkungan Aur, seharusnya memberikan pelarangan-pelarangan bagi anak jalanan yang melakukan aktivitas di jalanan, serta tindakan-tindakan pembatasan bagi anak jalanan, sehingga jumlah dan dampak anak jalanan di Kelurahan Aur dapat di minimalisir.

Daftar Pustaka

-
- ¹ Tribunnews. 25 Agustus 2011. *Jumlah Anak Jalanan 230 Ribu di Indonesia*. Diakses dari: <http://www.tribunnews.com/2011/08/25/jumlah-anak-jalanan-230-ribu-di-indonesia>). Pada tanggal 27 Juli 2012.
 - ² Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. 2008. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: Bandung.
 - ³ PKPA. 2011. *Situasi Anak Jalanan Kota Medan*. PKPA: Medan
 - ⁴ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Grafika: Bandung.
 - ⁵ Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Grasindo Monoratama: Medan.
 - ⁶ Ruhidawati. 2005. *Pengaruh Pola Pengasuhan, Kelompok Teman Sebaya dan Aktivitas Remaja terhadap Kemandirian*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
 - ⁷ Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
 - ⁸ Anonim. 2013. *Teori Belajar Sosial*. Diakses dari: <http://lenterakecil.com/teori-belajar-sosial-menurut-bandura/>. Pada tanggal 13 Februari 2013.
 - ⁹ Sumut Pos, 23 November 2012. *Gaji Buruh Lajang Diusul Rp. 1,46 Juta*. Diakses dari: <http://www.hariansumutpos.com/2012/11/46391/gaji-buruh-lajang-diusul-rp146-juta#axzz2KzzSOVWV>. Pada tanggal 8 Februari 2013.
 - ¹⁰ Siregar, Hairani, dkk. 2006. *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*. Jurnal. FISIP USU: Medan.